

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebugaran jasmani dapat dihasilkan tubuh melalui pemenuhan aktivitas fisik dan olahraga yang teratur dan terukur. Kebugaran jasmani sendiri merupakan kemampuan tubuh untuk bekerja atau beraktivitas sehari-hari tanpa merasa lelah yang berarti (Nurhayati 2018). Pada masa pandemi, pemerintah menerbitkan aturan bahwa kegiatan dilaksanakan secara adaptasi baru yang disebut *new normal* (Gumantan, Mahfud, and Yuliandra 2020). Kebijakan tersebut juga berlaku untuk kegiatan pembelajaran baik pada tataran jenjang pra-sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Untuk itu, pada masa adaptasi baru berkembang sistem pembelajaran secara daring (Sari and Sutapa 2020). Pendidikan jasmani (penjas) dilaksanakan secara daring sebagaimana pembelajaran lainnya dijalankan. Selama daring, potensi penjas dapat dikembangkan (Herlina and Suherman 2020). Penjas daring dilaksanakan dengan tetap memperhatikan tujuan penjas, salah satunya adalah tercapainya tingkat kebugaran jasmani yang baik. Penjas berperan dalam tercapainya kebugaran dan karakter anak yang baik (Darmawan 2017).

Berdasarkan program pengembangan pelajar dan pembangunan olahraga nasional dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai suatu sasaran dan target olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pengembangan partisipasi masyarakat dilakukan oleh induk sistem penerimaan siswa sekolah khusus olahraga baik dari segi tingkat daerah maupun tingkat pusat. Partisipasi Masyarakat juga harus dilaksanakan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga serta menumbuhkembangkan Partisipasi Masyarakat olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2022 pasal 20 upaya peningkatan olahraga, perlu terus dilaksanakan Partisipasi Masyarakat olahragawan sendiri mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah. Membina atau melahirkan Program Kebugaran Jasmani Berorientasi Kesehatan diperlukan suatu proses Partisipasi Masyarakat jangka

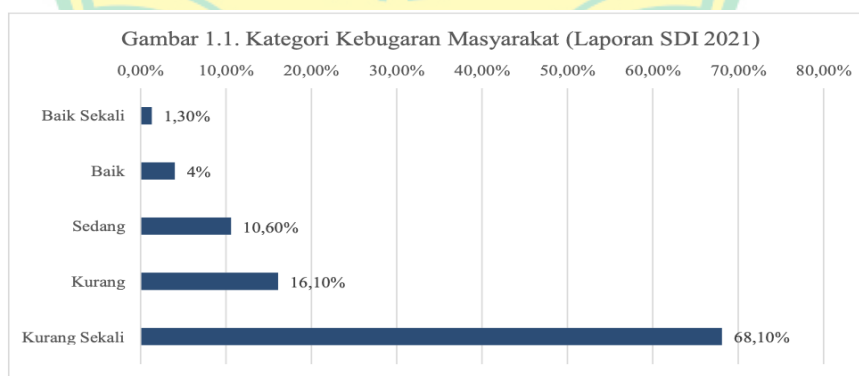
pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah terencana dan konsisten serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar serta didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Setiap Partisipasi Masyarakat olahraga ditujukan untuk kemajuan semua cabang olahraga yang ada di Indonesia, dan setiap cabang olahraga mempunyai program Partisipasi Masyarakat masing-masing baik dari tingkat daerah maupun nasional. Adapun tujuan dari program Partisipasi Masyarakat olahraga adalah untuk mengevaluasi program-program kebugaran jasmani berorientasi untuk kesehatan serta Partisipasi Masyarakat pelajar dari usia dini, pencarian bakat-bakat pelajar dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai target secara maksimal. Partisipasi Masyarakat olahraga nasional dapat berjalan dengan baik dan diperlukan komponen-komponen penting selain jalur-jalur Partisipasi Masyarakat yang teridentifikasi. Adapun komponen di dalam sistem Partisipasi Masyarakat olahraga nasional yaitu tujuan, manajemen, faktor ketenagaan, struktur evaluasi dan penelitian, dan dana. Komponen-komponen tersebut sangat penting dan dibutuhkan dalam Partisipasi Masyarakat olahraga nasional agar Partisipasi Masyarakat olahraga dapat berjalan dengan baik.

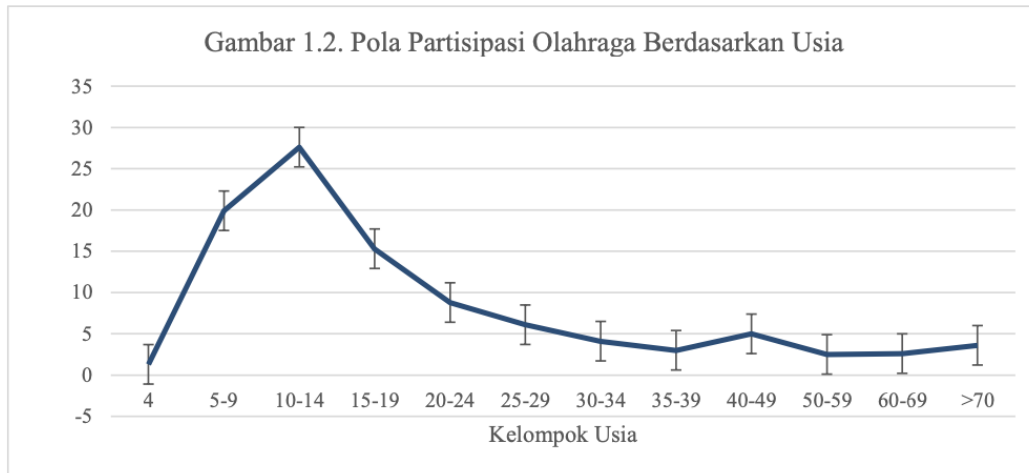
Dalam konteks olahraga pendidikan, terdapat strategi penambahan jam pelajaran pendidikan jasmani di sekolah hingga 3 jam pelajaran per minggu. Langkah ini harus disinkronkan dengan langkah Kemendikbudristek yang melakukan penyederhanaan kurikulum karena dalam beberapa tingkatan sekolah, seperti kelas 12 di SMK, bidang studi pendidikan jasmani justru sudah ditiadakan. Jika hal ini dipaksakan, potensi pertentangan dengan bidang studi lain yang dianggap lebih penting terkait akumulasi jam pelajaran menjadi tak terhindarkan. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik dan kebugaran jasmani pelajar belum menunjukkan tingkat yang memuaskan (Hartati, 2018; Indahwati, 2018; Nurhayati, 2018), termasuk hasil pengkajian data SDI 2021 (Mutohir et al., 2021). Memang kondisi yang demikian tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara lain (K Hardman, 2003; Ken Hardman, 1999) (Mutohir et al., 2021). Pertanyaannya adalah apa yang dilakukan oleh mereka dalam upaya memenuhi kecukupan gerak anak minimal 60' per hari.

Program yang banyak diadopsi oleh sejumlah negara adalah “*physical activity before and after school*” (Caldwell et al., 2022; Marttinen & Stellino, 2022) termasuk di dalamnya “*walking and biking to school*” dan “*weekend sports program*”. Program tersebut pada intinya mengarah pada “*daily physical activity*” agar para siswa memperoleh kecukupan gerak yang berdampak pada kebugaran jasmani mereka.

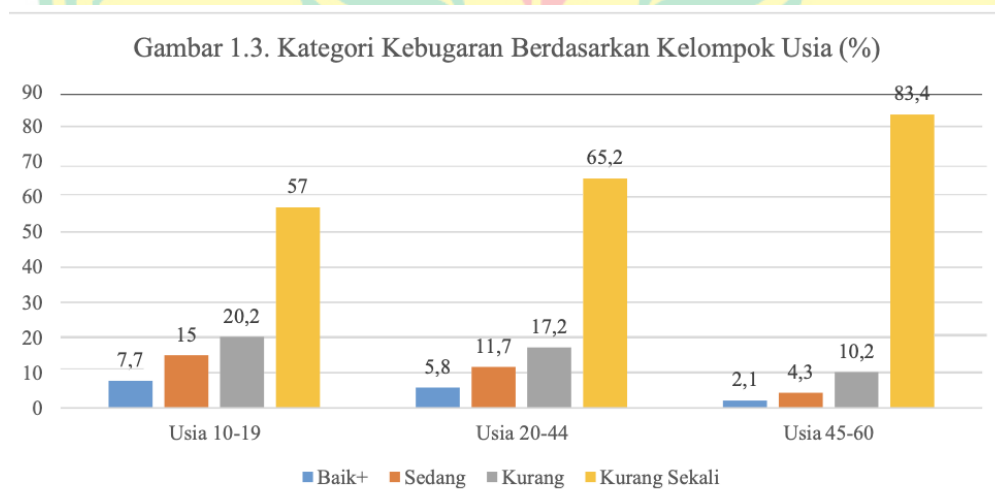
Beberapa hal dapat dilihat ketika meninjau DBON dari aspek Target Capaian. Pertama, terkait dengan tingkat kebugaran masyarakat yang ditargetkan 30% masuk dalam kategori baik pada 2024 dan 60% pada 2045. Target tersebut dinilai cukup ambisius mengingat tren kebugaran masyarakat seiring waktu cenderung turun dan berdasarkan laporan SDI 2021, mereka yang masuk kategori baik ke atas hanya 5,30% (Mutohir et al., 2021). Menaikkan sebesar 24,70 poin pada tahun 2024 dan 54,70 poin pada tahun 2045 tentu saja bukan persoalan yang mudah. Diperlukan kebijakan yang komprehensif mulai dari hulu seperti kebijakan pemerintah sampai dengan hilir yakni individu dalam masyarakat (WHO, 2018): *active systems, active societies, active environments, and active people*. Kedua, yaitu target partisipasi. Dalam DBON dinyatakan bahwa target partisipasi olahraga masyarakat adalah sebesar 70% pada tahun 2045 yang berlaku pada semua kelompok usia. Penyamartaan target partisipasi kepada semua kelompok usia ini perlu direvisi mengingat berdasarkan hasil riset (Eime et al., 2016; Maksum, 2020; Mutohir et al., 2021)



Sumber: Data SDI kemenpora tahun 2022



Sumber: Data SDI kemenpora tahun 2022



Sumber: Data SDI kemenpora tahun 2022

Ketiga, target olahraga prestasi. Pada Tabel 3 lampiran Perpres 86/2021 disebutkan bahwa pada Olimpiade 2032 Indonesia diharapkan berada di peringkat 10 dengan 8 medali emas dan pada Olimpiade 2044 ada pada peringkat 5 dengan 16 medali emas. Target tersebut juga merupakan tantangan tersendiri mengingat posisi kita sekarang, hasil Olimpiade Tokyo 2021, ada di urutan ke 55. Mengacu target tersebut, dalam waktu ± 10 tahun kita diharapkan naik 45 tingkat, menggeser negara maju seperti Italia, Kanada, Brazil, dan Korea Selatan. Dalam waktu ± 22 tahun kita berada di peringkat kelima, berarti kita akan menggeser Rusia, Australia, Belanda, Perancis, dan Jerman

Perkumpulan klub olahraga harus berada pada tempat yang strategis karena harus berada di posisi terdepan dan menjadi ujung tombak Partisipasi Masyarakat

dalam proses Partisipasi Masyarakat menuju yang setinggi - tingginya. Keberadaan perkumpulan/klub olahraga sangatlah penting karena merupakan pusatnya Partisipasi Masyarakat serta pusat kemajuan dalam proses Partisipasi Masyarakat olahraga, kebugaran olahraga melalui program kebugaran jasmani berorientasi untuk kesehatan. Banyak munculnya pelajar-pelajar berbakat tidak akan lepas dari proses Partisipasi Masyarakat yang dilakukan di dalam klub olahraga. Sistem pembangunan dalam olahraga tidak bisa dengan cara yang instan apalagi dengan sistem manajemen asal jalan akan tetapi membutuhkan komitmen dan totalitas untuk membina olahraga secara sistematis, terencana, teratur serta mendukung.

Partisipasi Masyarakat olahraga merupakan sesuatu yang nampak dan terukur, artinya bahwa Partisipasi Masyarakat olahraga harus dilakukan pendekatan secara ilmiah yang dimulai dari kebugaran jasmani beorientasi kesehatan sampai proses Partisipasi Masyarakat, ketika dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil output ditentukan oleh masukan input dan kualitas proses Partisipasi Masyarakat yang terjadi. Partisipasi Masyarakat yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub sistem yang kurang optimal yaitu input dan proses. Partisipasi Masyarakat dan pengembangan olahraga dilaksanakan dan diarahkan untuk olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional

REKAP JUMLAH PER-PROVINSI	
ASAL PROVINSI	JUMLAH DATA ▾
1. Jawa_Timur	1.649
2. Jawa_Barat	1.581
3. Sumatera_Selatan	1.372
4. Jawa_Tengah	1.311
5. Nusa_Tenggara_Barat	1.307
6. Nusa_Tenggara_Timur	1.216
7. Sulawesi_Selatan	1.183
8. Sumatera_Utara	1.170
9. Kalimantan_Timur	1.147
10. Papua	574
Total keseluruhan	12.510

1 - 11 / 11 < >

Gambar 1. 4 Rekap Jumlah Perprovinsi Peserta Pengambilan Data Tes

Olahraga secara umum dilakukan oleh semua tingkatan usia dan golongan masyarakat, tetapi secara khusus Partisipasi Masyarakat bakat olahraga harus dimulai sedini mungkin mulai dari usia sekolah dasar, sekolah menengah pertama

hingga masa usia emasnya, antara sekitar usia tujuh belas hingga dua puluh tujuh tahun dalam Partisipasi Masyarakat dan pengembangan olahraga perlu terus ditingkatkan secara terarah, sistematis dan berkesinambungan agar selaras dengan tujuan pembangunan nasional khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan dalam bidang keolahragaan. Dalam Partisipasi Masyarakat terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya sarana prasarana, pelatih, sistem manajemen, pendanaan dan merekrut pelajar. Sarana prasarana olahraga sangat penting keberadaannya untuk menunjang Partisipasi Masyarakat dan pengembangan olahraga sebagai “*problem solving oriented, order maintaining officer, public service, publik observe, dan chief executive officer*” yang solid dalam kemajemukan dan permasalahan sosial masyarakat (Subagyo, 2012)

Pada Penelitian Sebelumnya berjudul *The influence of physical fitness on reasons for academy separation in law enforcement recruits*, studinya menganalisis efek kebugaran fisik yang dalam rekrutmen penegak hukum. (Lockie et al., 2019). Pada penelitian sebelumnya dengan judul *Effects of baseline fitness and BMI levels on changes in physical fitness during military service*, untuk mengetahui efek kebugaran dasar pada saat wajib militer selama dinas militer. (Pihlainen et al., 2020) Penelitian Sebelumnya dengan judul *Effects of an Experimental vs. Traditional Military Training Program on 2-Mile Run Performance During the Army Physical Fitness Test*, membandingkan program latihan yang baru dibuat dengan program latihan yang lama pada kinerja lari 2 mil selama tes kebugaran fisik tentara. (Stone et al., 2020).

Penelitian Sebelumnya dengan Judul yaitu : *Association between mild anemia and physical fitness in a military male cohort: The CHIEF study*, Hubungan anemia dengan kebugaran jasmani di militer Taiwan. (Tsai et al., 2019) Hasilnya, anemia berhubungan dengan penurunan kardiorespirasi. Pada Penelitian *Associations of physical fitness and body composition characteristics with simulated military task performance*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan karakteristik kebugaran fisik. (Pihlainen et al., 2018) Hasilnya (MST, military simulation test), adalah metode penilaian spesifik militer yang menjanjikan dari kekuatan otot ekstremitas bawah dan kapasitas daya tahan, yang merupakan komponen kinerja penting dalam situasi

pertempuran. Dengan Judul *The Effects of Sleep Loss on Military Physical Performance*, yang hasilnya adalah kurang tidur memiliki dampak negatif terbesar pada kapasitas aerobik, daya tahan otot dan kinerja khusus militer dalam populasi militer. (Grandou et al., 2019).

Berjudul Penelitian sebelumnya *Changes in physical fitness and anthropometrics differ between female and male recruits during the Finnish military service*, Perubahan kebugaran fisik dan antropometrik berbeda antara rekrutan wanita dan pria selama dinas militer Finlandia. (Santtila et al., 2020). Hasilnya, mengungkapkan perbedaan jenis kelamin dalam adaptasi terhadap pelatihan militer standar. Baik pria maupun wanita yang direkrut meningkatkan kebugaran fisik mereka, tetapi peningkatan yang lebih kecil diamati pada wanita yang menggunakan program pelatihan yang sama. *Physical fitness as a risk factor for injuries and excessive stress symptoms during basic military training*, Kebugaran fisik sebagai faktor risiko cedera dan gejala stres yang berlebihan selama pelatihan dasar militer. (Müller-Schilling et al., 2019). Berdasarkan uraian yang telah peneliti jabarkan, maka peneliti ingin membuat Program Kebugaran Jasmani Berorientasi untuk Kesehatan.

Table 1.1 Data Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi Desain Besar Olahraga Nasional (DBON)

MENCARI DATA PER PROVINSI	
ASAL PROVINSI	
REKAP STATUS KEBUGARAN	
KATEGORI KEBUGARAN	JUMLAH DATA
1. BAIK	6.745
2. CUKUP	4.705
3. KURANG	531
4. BAIK SEKALI	366

Berdasarkan Tabel 1 tentang status kebugaran tiap provinsi banyak kajian mengenai proses program kebugaran jasmani berorientasi untuk kesehatan yang pada umumnya penelitian tersebut hanya dilakukan di suatu daerah atau belum terkordinir dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan program

kebugaran jasmani berorientasi kesehatan Indonesia. Atas dasar tersebut, penelitian ini akan melihat secara detail proses program kebugaran jasmani berorientasi untuk kesehatan sehingga penelitian ini memiliki keterbaruan (*Novelty*) karena akan secara komprehensif melihat program kebugaran jasmani berorientasi untuk kesehatan dan hasilnya akan disajikan dalam database berbasis aplikasi. Dengan hal tersebut tentu akan menjadi suatu hal yang baru dalam program kebugaran jasmani berorientasi untuk kesehatan dimana terdapat suatu aplikasi.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penelitian secara fokus untuk mengevaluasi pelaksanaan program kebugaran jasmani pelajar beorientasi pada kesehatan 2022. Maka dari itu berbagai aspek di dalam pengelolaannya harus diperhatikan agar tepat sasaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP yang diperkenalkan oleh (Stufflebeam & Shrinkfield, 1987).

Penggunaan model evaluasi CIPP pada penelitian ini dikarenakan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan sebagai sistem. Proses evaluasi selain akan berakhir dengan suatu deskripsi mengenai kondisi sistem yang bersangkutan, namun harus sampai pada penilaian sebagai kesimpulan dari hasil evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Model evaluasi ini mengarahkan agar hasil evaluasi digunakan sebagai input untuk pembuatan keputusan baik untuk memperbaiki program, memberhentikan program atau melanjutkan program dalam rangka penyempurnaan program secara keseluruhan. Komponen-komponen yang akan dievaluasi Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan Evaluasi Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON berdasarkan, Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas komponen konteks yang mencakup: Landasan hukum kebijakan, maksud dan tujuan serta peran kebijakan pemerintah dalam program kebugaran jasmani pelajar beorientasi kesehatan mendukung implementasi DBON?

2. Bagaimana efektivitas komponen input yang mencakup rekrutmen, pendanaan, tim pakar keterlibatan peran lembaga dari hasil program kebugaran jasmani pelajar berorientasi kesehatan mendukung implementasi DBON?
3. Bagaimana efektivitas komponen Proses: yang mencakup kegiatan pengambilan data tes pelajar, proses menjalankan Bimtek, serta proses pemasukan data lembaga dari hasil dan program kebugaran jasmani pelajar berorientasi kesehatan mendukung implementasi DBON?
4. Bagaimana efektivitas komponen : Produk yang mencakup hasil dan capaian, animo pendapat masyarakat, luaran apa yang dihasilkan dari penelitian kebugaran jasmani pelajar berorientasi kesehatan mendukung implementasi DBON?

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program identifikasi bakat pelajar berorientasi Pada DBON” dengan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dan model Stake pada bagian outcome. Komponen CIPP & O terdiri dari Context, Input, Process, Product, dan Outcome yaitu berkaitan dengan:

1. Komponen Konteks (*Context*)

- 1) Untuk mengetahui landasan hukum terkait program kebugaran jasmani pelajar berorientasi kesehatan mendukung implementasi DBON
- 2) Untuk mengetahui maksud dan tujuan program kebugaran jasmani pelajar berorientasi kesehatan mendukung implementasi DBON
- 3) Untuk mengetahui target capaian apa yang di dapat program kebugaran jasmani pelajar berorientasi kesehatan mendukung implementasi DBON

2. Komponen Masukan (*Input*).

- 1) Untuk Mengetahui Pengelolaan Requirment guru Program Kebugaran Jasmani Pelajar Berorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON
- 2) Untuk Mengetahui Pengelolaan Tim Pakar Program Kebugaran Jasmani Pelajar Berorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON
- 3) Untuk Mengetahui Perencanaan Sarana Program Kebugaran Jasmani Pelajar Berorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON
- 4) Untuk Mengetahui Pendanaan Program Kebugaran Jasmani Pelajar Berorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON

- 5) Untuk Mengetahui Target dan Pelaksanaan Kegiatan Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON

3. Komponen Proses (*Process*)

- 1) Untuk Mengetahui Penerapan Pedoman Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON
- 2) Untuk Mengetahui Pengambilan data Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON
- 3) Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pelaksanaan Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON
- 4) Untuk Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Pengambilan data base Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON

4. Komponen Hasil (*Product*)

1. Untuk Mengetahui Tingkat Keberhasilan Program Terhadap Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON
2. Untuk Mengetahui penyampaian informasi kepada publik mengenai Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON
3. Untuk Mengetahui Luaran Yang didapat Program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON

E. Kegunaan penelitian

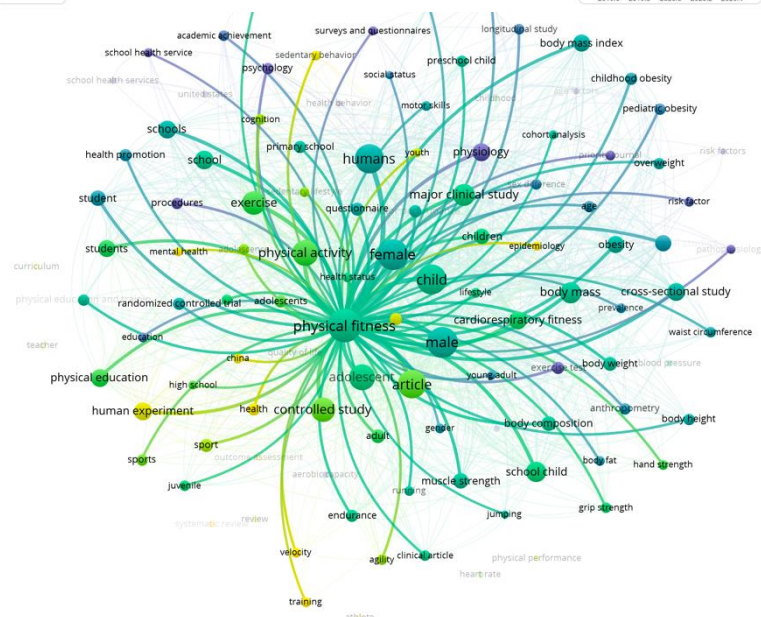
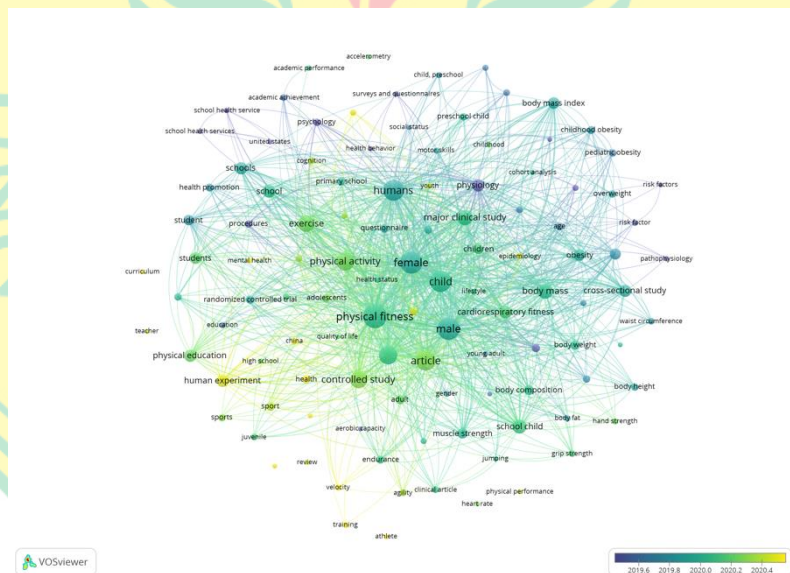
Untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran penyelenggaraan program program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan peluang terhadap pengembangan kajian yang lebih lanjut terkait dengan program-program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON di Indonesia pada umumnya dan di Kemenpora khususnya.
2. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti dalam memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya tentang pelaksanaan program-program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan

Mendukung Implementasi DBON, selain itu penelitian ini menghasilkan data dari komponen-komponen penelitian yang dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan untuk selanjutnya akan direkomendasikan untuk pembuatan *database* berbasis aplikasi program-program Kebugaran Jasmani Pelajar Berorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON.

F. State of the art

1. Berikut ini penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian penulis untuk menentukan letak perbedaan, ketidaksinambungan, sehingga menghasilkan novelty.



Interpensi dan melihat keterbaruan dalam penelitian ini

Interpensi dalam hasil yang diberikan dalam hasil bibliometric ini adalah bahwa terdapat 4 cluster yang membuat dari kata kunci “Physical fitness” dari 112 item artikel yang terlihat cluster pertama berwarna kuning melihat beberapa physical activity dan physical fitness mendominasi dalam kata kunci ini dan di ikuti dari beberapa lainnya yang focus dalam cluster 2 ini focus pada penelitian yang mengambil kata kunci physical fitness.

Kemudian pada cluster 3 yang terakhir berwarna ungu menjelaskan bagian penting yang merepresentasikan keterbaruan dalam penelitian *physical fitness* yaitu *study and school* serta kondisi kebugaran siswa antara lain *school child* yang menarik terlihat dalam cluster 3 ini yang mendasari perlu adanya penelitian yang memiliki keterbaruan dalam bentuk dan perlu adanya bagaimana mengevaluasi kebugaran pelajar saat ini. Sehingga dengan hal tersebut bahwa penelitian ini dengan melihat cluster 1,2 dan 3 dan 4 ingin sekali melihat kebugaran jasmani dalam program yang ada dalam DBON dan pemerintah.

2. Ketebaruan (*novelty*) karena akan secara komprehensif melihat kompetisi dan proses kebugaran jasmani beorientasi kesehatan dan hasilnya akan disajikan dalam database berbasis aplikasi.



Gambar Aplikasi 1.5 TKPN Kebugaran Jasmaani Berorientasi pada Kesehatan

Dengan hal tersebut tentu akan menjadi suatu hal yang baru dalam kebugaran jasmani beorientasi kesehatan indonesia, dimana terdapat suatu aplikasi kebugaran

jasmani beorientasi kesehatan yang secara komprehensif menyajikan data-data serta program-program untuk kemajuan program kebugaran jasmani pelajar beorientasi kesehatan mendukung implementasi DBON (Desain Besar Olahraga Nasional) di Indonesia.

G. Road Map Penelitian

Rencana penelitian disusun efektifitas pelaksanaan program-program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON. Implementasi model evaluasi cipp (context, input, process, product) pada kegiatan program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON dengan melalui tahapan –tahapan menetapkan identitas, mengembangkan rencana aksi untuk mencapai program strategis, serta implementasi dan monitoring evaluasi (monev).

Perjalanan Penelitian pelaksanaan program program Kebugaran Jasmani Pelajar Beorientasi Kesehatan Mendukung Implementasi DBON.



Penelitian ini memiliki roadmap yang memberikan gambaran bahwa penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini peta jalan penelitian yang telah dibuat adalah

No	Peneliti dan tahun terbitan	Nama Jurnal	Judul	Temuan Penelitian
1	(Lockie et al., 2019)	International Journal of Environmental Research and Public Health	<i>The influence of physical fitness on reasons for academy separation in law enforcement recruits</i>	studinya menganalisis efek kebugaran fisik
2	(Pihlainen et al., 2020)	Journal of Science and Medicine in Sport	<i>Effects of baseline fitness and BMI levels on changes in physical fitness during military service</i>	Untuk mengetahui efek kebugaran dasar pada saat semua). Kebugaran dasar
3	(Stone et al., 2020)	Journal of strength and conditioning research	<i>Effects of an Experimental vs. Traditional Military Training Program on 2-Mile Run Performance During the Army Physical Fitness Test</i>	Efek dari program pelatihan militer eksperimental vs. tradisional pada kinerja lari 2 mil selama tes kebugaran fisik
4	(Tsai et al., 2019)	Scientific reports	Association between mild anemia and physical fitness in a military male cohort: The CHIEF study	Hubungan anemia dengan kebugaran jasmani di militer
5	(Pihlainen et al., 2018)	Journal of Strength and Conditioning Research	<i>Associations of physical fitness and body composition characteristics with simulated military task performance</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan karakteristik kebugaran fisik
6	(Müller-Schilling et al., 2019)	International Archives of Occupational and Environmental Health	<i>Physical fitness as a risk factor for injuries and excessive stress symptoms during basic military training</i>	Kebugaran fisik sebagai faktor risiko cedera dan gejala stres

Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*